BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DOA

A. PENGERTIAN DOA

Kata doa yang termuat dalam al-qur'an sebanyak 203 ayat mempunyai berbagai macam pengertian. Adakalanya bermakna ibadah, permohonan, memanggil, memuji, percakapan atau meminta pertolongan. Namun demikian banyak ulama yang mengartikan doa sebagai suatu kegiatan yang menyeru, memohon dan mengharap sesuatu dari Allah SWT.

Kata doa (الدعاء) adalah bentuk *masdar* dari *fiil* دعا يدعو yang memiliki arti beragam yaitu; *al-thalab* (permintaan), dan berdoa untuk mendapat sesuatu berarti dorongan untuk melaksanakan sesuatu tersebut. *Da'awatu fulânan* (دعوت فلانا) berarti; aku telah meminta kepada seseorang, namun bisa pula berarti memohon pertolongan dari orang tersebut.[1]

Menurut Hasbi Ashidiqy, pengertian dan makna doa adalah:[2] Pertama, doa adalah ibadah yaitu mengadakan penyembahan kepada Allah swt. Kedua, doa bermakna *istighatsah* yakni meminta bantuan dan pertolongan kepada Allah SWT. Ketiga, doa bermakna sebagai permintaan atau permohonan. Keempat, doa bermakna percakapan atau dialog berhubungan dengan Allah SWT. Kelima, doa bermakna memanggil, dan memuji Allah SWT.

---

[1] Syukriadi Sambas, *Quantum Doa, Membangun Keyakinan Agar Doa tak Terhijab dan Mudah Dikabilkan,* (Jakarta : Hikmah, 2003), cet.I, hlm.11

[2] Wawan Susetya, *Rahasia Terkabulnya Doa,* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), Cet. I, hlm. 30-31

Kata doa dalam al-qur'an mempunyai beberapa pengertian, yaitu seruan, permintaan, permohonan, pertolongan dan ibadah kepada Allah swt, supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat.[3]

Doa sebagai permintaan adalah seperti yang dilakukan oleh Nabi Zakaria, yang meminta kepada Allah agar diberi keturunan;

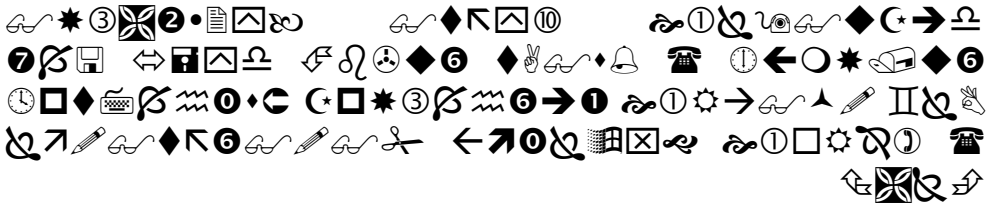

Artinya:

"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah Aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (QS. Ali Imran : 38)

Doa sebagai ibadah adalah seperti dalam firman Allah :

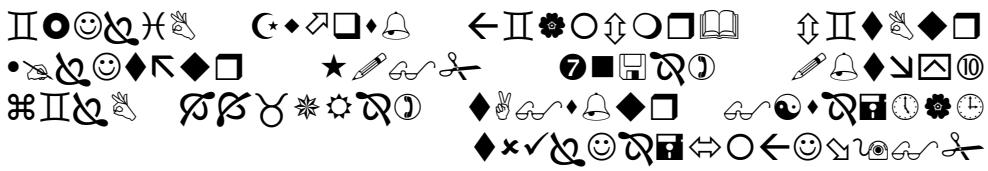

Artinya:

"*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"* (QS. Fushilaat : 33)

[3] Dr. Rifyal Ka'bah, *Dzikir dan Doa dalam Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina, 1999) Cet.I, hlm. 30

Doa sebagai seruan adalah seperti;

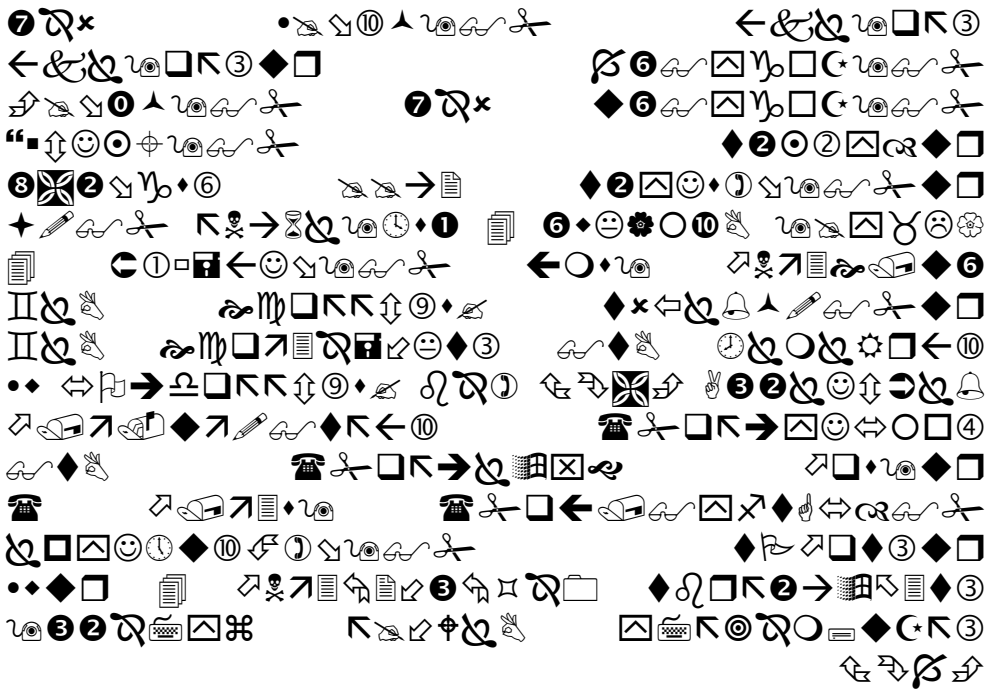

Artinya:

"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. yang (berbuat) demikian Itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.
Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui" (QS. Fathir : 13-14)

Jadi doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut namaNya sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri.[4]

Mengamati berbagai doa yang ada dalam Al-Qur'an maka secara umum dapat diklasifikasikan kepada beberapa kelompok, diantaranya;

1. Permohonan kemudahan materi;
    - Permohonan untuk mendapatkan tempat tinggal yang aman dan berlimpah makanan (QS. Al-Baqarah: 126, QS. Ibrahim: 35)
    - Permohonan kebaikan didunia dan akhirat (QS. Al-Baqarah : 201, QS. Al-A'raaf : 155-156)
    - Permohonan rizki dan makanan yang baik (QS. Ali Imran : 27, QS. Al-Maidah : 114, QS. Ibrahim : 37)
2. Permohonan diberi keturunan
    - Permohonan diberi keturunan yang patuh dan taat kepada Allah (QS. Ali-Imran : 38, QS. Al-Anbiya : 89, QS. Al-Furqan : 74, QS. As-Shafat : 100, QS. Ibrahim : 35)
    - Permohonan diberi keturunan yang dapat dijadikan panutan bagi orang yang beriman (QS. Al-Furqan : 74)
    - Permohonan diberi keturunan yang baik (QS. Al-Ahqaf :15)
3. Doa sebagai ibadah
    - Permohonan diberi petunjuk dalam ibadah Haji (QS. Al-Baqarah : 128)

[4] *Ibid*, hlm. 33

- Permohonan dikirimkan utusan (rasul) yang memberikan petunjuk (QS. Al-Baqarah : 129)
- Permohonan untuk diwafatkan dalam keadaan yang salih dan baik (QS. Yusuf : 101, QS. Ali-Imran : 193)
- Permohonan untuk diterima di surga (QS. Ghafir : 8)

4. Permohonan perlindungan kepada Allah swt
    - Permohonan diberi kesabaran, kemantapan menghadapi orang kafir (QS. Al-Baqarah : 225)
    - Permohonan menjadi saksi orang yang beriman (QS. Ali Imran : 53, QS. Al-Maidah : 79)
    - Permohonan bantuan melawan orang kafir dan kelompok perusak (QS. Al-Mumtahinah : 5)
    - Permohonan untuk tidak dijadikan fitnah bagi orang yang zalim (QS. Yunus : 85)
5. Permohonan pemantapan kepribadian
    - Permohonan untuk jangan diberi beban yang tidak sanggup dipikul (QS. Al-Baqarah : 286)
    - Permohonan diberi petunjuk segala urusan (QS. Al-Kahf : 10)
    - Permohonan diberi rahmat (kasih sayang) (QS. Ali Imran : 8, QS. Al-Kahf : 10)
    - Permohonan dilapangkan dada (QS. Thaha ; 25)

- Permohonan diberikan petunjuk kehidupan (QS. Al-Tahrim : 8)
- Permohonan diberi rahmat (QS. Al-A'raf ; 23, QS. Hud : 47)

6. Permohonan diberi kekuatan
    - Permohonan diberi kekuasaan yan menolong (QS. Al-Isra': 80)
    - Permohonan untuk diberi kekuasaan yang tidak diberikan kepada orang lain (QS. Shad : 35)
    - Permohonan dijadikan panutan bagi orang yang bertaqwa (QS. Al-Furqan : 74)
7. Doa pengakuan iman
    - Permohonan menyatakan diri sebagai muslim (QS. Al-An'am : 79, QS. Al-Anfal : 161-162)
    - Pernyataan beriman dan mengikuti Rasul (QS. Ali Imran : 193)
8. Permohonan ampunan
    - Permohonan perlindungan dari siksa neraka (QS. Al-Baqarah : 201, QS. Ali Imran : 191)
    - Permohonan diampuni dosa dan kesalahan (QS. Al-Baqarah : 285-286, QS. Ali Imran : 193, QS. Al-Munthahinah : 5, QS. Al-Tahrim : 8) [5]

B. PERANAN DOA

Dari pengelompokan kasar di atas, dapat dilihat bahwa doa mencakup bidang yang sangat luas. Hal ini sebenarnya menggambarkan manusia yang

[5] *Ibid*, hlm. 47-43

memiliki harapan, keinginan, dan kelemahan. Jadi pada hakikatnya kemampuan kemanusiaan adalah sangat terbatas dan oleh kare itu kita butuh kepada Allah SWT. dalam segala keadaan.

Doa adalah kontak batin dengan Allah sebagai perwujudan pengabdian hamba kepadaNya. Berdoa merupakan suatu kebutuhan rohaniah yang diperlukan manusia dalam kehidupan ini, yang telah terbukti dapat menjadi landasan dalam menentramkan jiwa manusia, terlebih lagi pada saat terjadinya bencana, kesusahan atau malapetaka. Doa merupakan suatu elemen penting dalam Islam. Hal ini sesuai dengan Hadist nabi yang mengatakan : الد عاء هوا العبادة "Doa adalah ibadah" (HR. Bukhari) [6]

Dalam Hadis lain disebutkan :

قل رسول الله صل الله عليه و سلم من لم يسأ ل الله يغضب عليه (رواه الترمذي)

Artinya :

"Siapa saja yang tidak memohon kepada Allah, maka Dia murka kepadanya". (HR. Turmudzi).

Hal ini dapat dipahami karena pada dasarnya kegiatan berdoa adalah bentuk penghargaan dan ketergantungan hamba kepada kebesaran dan keagungan Allah SWT. Berdoa bukanlah sekedar hanya menyampaikan permohonan dan keinginan kepada Allah SWT., tetapi merupakan perintah Allah SWT. seperti firmanNya dalam al-qur'an

[6] Wawan Susetya, *Rahasia Terkabulnya Doa,* (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2008) Cet. I, hlm. 21

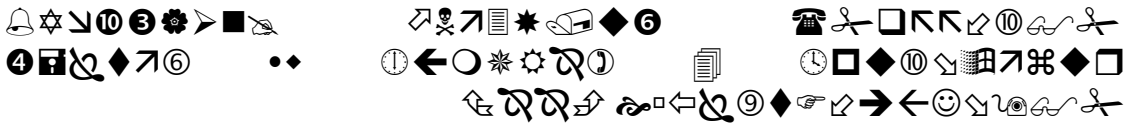

Artinya :

> *“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”* (QS. Al-A’raf : 55)

Sehingga doa dapat dijadikan media komunikasi yang menghubungkan antara hamba dengan Allah SWT. Jika kita melihat dari sunnah Rasul maka setiap perilaku kita dalam kehidupan ini harus selalui dimulai dengan doa. Hal ini menunjukkan bahwa hembusan nafas manusia tidak bisa dipisahkan dengan kehadiran Allah, apapun yang kita lakukan Rasulullah mengajarkan minimal membaca basmalah. [7]

Mencermati dari perintah Allah dan Rasulullllah, sesungguhnya berdoa merupakan fitrah manusia. Manusia membutuhkan sandaran yang paling hakiki dalam kehidupannya. Ia merasa menjadi makhluk yang lemah dan tiada daya tanpa kekuatan dari Tuhannya. Kesadaran ini akan terasa manakala kesusahan dan kesulitan menerpa kehidupannya. Bahkan sering tanpa disadari seseorang akan menyebut Tuhannya saat ia membutuhkan pertolongan. [8]

Kalimat-kalimat doa yang terucapkan oleh seseorang pada dasarnya mempunyai kekuatan psikologis (*ruhaniah*) yang mampu membangunkan energi fisiologis (material). Doa dapat diibaratkan sebagai radio aktif yang mengandung sumber tenaga dahsyat dari Allah. Ketika seseorang berdoa maka seseungguhnya ia sedang menghubungkan dirinya dengan kekuatan

[7] *Ibid*, hlm. 23

[8] Anis Masykhur, *Doa Ajaran Ilahi (Kumpulan Doa dalam Al-Quran beserta Tafsirnya),* (Jakarta : Hikmah, 2007), Cet. I, hlm. 13

yang maha dahsyat, karena Allah senantiasa melihat dan mendengarkan setiap untaian kalimat doa para hamba-Nya.[9]

Kesadaran diri sebagai hamba akan diikuti dengan kesadaran akan kekuasaan Allah SWT., bukan yang lain (selain Allah). Ia akan menyadari tentang sifat-sifat Allah yang sempurna (*Asmaul husna*), kebesaran-Nya, kasih sayang-Nya dan keadailan-Nya. Kesadaran ini akan membantu seseorang dalam melaksanakan setiap aktifitasnya hanya bergantung kepada Allah dan hanya kehendak-Nya saja yang akan terjadi di muka bumi. Kondisi psikologis orang yang mengakui kebesaran Allah SWT. akan senantiasa mengilhami dirinya untuk sering mendekat dan bersungguh-sungguh menjalankan semua yang diperintah dan menjauhi semua yang dilarang, bahkan dalam berdoapun ia akan sungguh-sungguh (*khusyu'*) karena betul-betul mengharapkan Kemahamurahan Allah dalam mengabulkan doanya. [10]

Di samping itu seseorang yang telah mengakui kekuasaan Allah SWT. akan senantiasa berprasangka baik terhadap apa yang terjadi (menimpa dirinya), baik itu berupa kesenangan, terlebih lagi kesusahan. Sehingga meskipun duka atau susah yang diterima ia akan tetap tidak kecewa kepada Allah dan hamba-hambanya. Begitu pula ketika mendapatkan kegembiraan atau kebahagiaan, ia tidak akan lupa dengan Dzat yang memberi dan tidak sombong kepada makhluk lain yang tidak ikut menikmati kebagiaan, bahkan ia akan berbagi dengan sesama untuk ikut merasakan kebahagiaannya. [11]

[9] *Ibid*
[10] Syukriadi Sambas, *op.cit*, hlm.15
[11] Anis Maskhur, *op.cit.*, hlm. 24

Selanjutnya untuk menjembatani kesadaran diri sebagai hamba dan kesadaran akan kekuasaan Allah SWT., seseorang akan mengembangkan komunikasi sebagai bentuk media memberitahukan hasrat hidup sebagai manusia. Dimensi ini dapat dilakukan dengan langsung secara verbal (lisan), namun dapat juga disampaikan melalui hati (*qalbu*). Namun sebagai manusia yang diberi Allah kemampuan verbal dan *sunnatullah* sebagai manusia, komunikasi verbal menjadi sangat penting meskipun ada beberapa etika yang dianjurkan dalam berdoa, misalnya tidak mengeraskan suara yang dapat mengganggu orang lain atau seperti berbicara pada orang yang tidak bisa mendengar. [12]

Komunikasi yang dilakukan dapat dimulai dengan menyanjung kebesaran dan keagungan Allah serta doa dan sholawat kepada kekasih Allah (Rasulullah SAW.). Setelah itu dimulai dengan pengungkapan atas kelemahan, dosa dan kesalahannya, sehingga mampu menimbulkan kerendahan hati di hadapan Allah SWT. Kemudian diikuti dengan pengungkapan atas kegundahan hati dalam menghadapi kesulitan, permasalahan maupun hal-hal lain yang membutuhkan pertolongan Allah SWT. Komunikasi yang dilakukan secara intens akan terus membuka tabir Kemahakuasan Allah dalam hidup manusia. Hal ini dikarenakan semakin sering kita berkomunikasi dengan Allah maka perasaan kita semakin dekat kepada Allah, dan inilah yang ditunggu-tunggu oleh Allah SWT. Bahkan Allah sangat menyukai rintihan doa seorang hamba di kala semua orang telah terlelap dalam tidur malam, dan janji Allah akan segera

[12] *Ibid*, hlm. 26

mengabulkannya (Allah akan malu untuk tidak mengabulkan doa hamba yang bertakwa).[13]

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa wujud Tuhan yang mutlak dirasakan oleh jiwa manusia serta keyakinan tentang adanya hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, tidak bisa mengantar manusia untuk mengabaikan doa. Sebab, berlakunya hukum-hukum itu tidak mengakibatkan terbebasnya Tuhan dari perbuatan dan kebijaksanaan-Nya. Di dalamnya terkandung juga *sunatullah* (hukum-hukum Allah yang mengatur alam raya) dan *inayatullah* (pertolongan-Nya). Dan selain itu, manusia memiliki naluri cemas dan mengharap. Ia selalu membutuhkan sandaran. Kenyataan sehari-hari membuktikan bahwa, bersandar kepada makhluk—betapapun kuat dan kuasanya ia—sering kali tidak mcmbuahkan hasil. Yang mampu memberi hasil hanyalah Tuhan semata. Allah SWT. berfirman, [14]

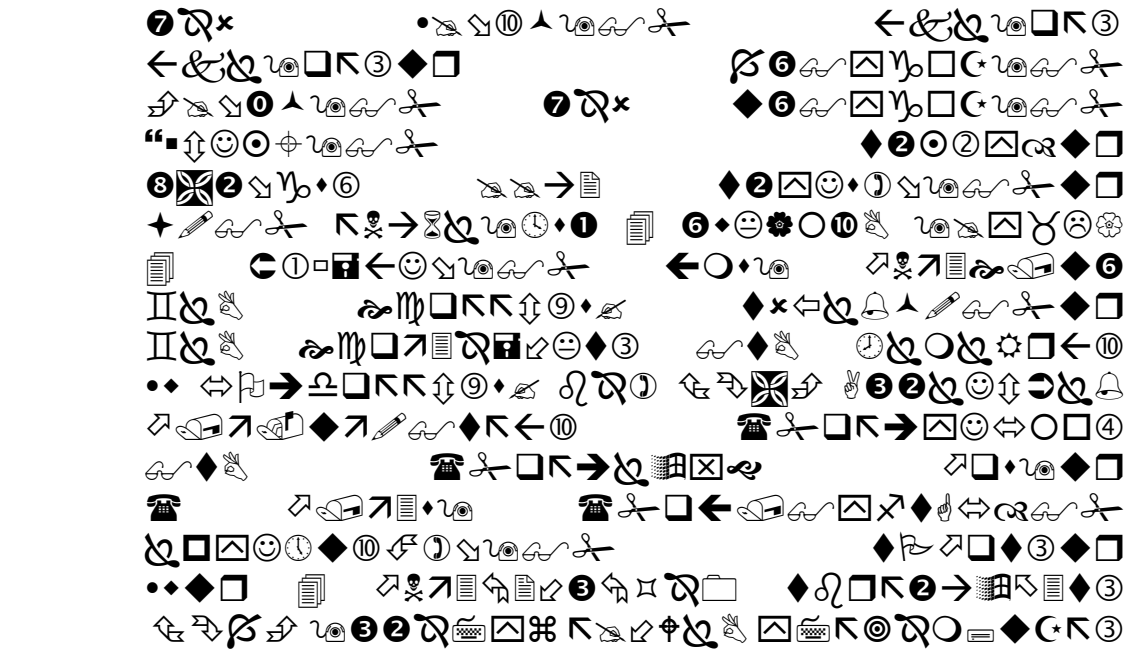

[13] *Ibid*, hlm. 27
[14] *Ibid*, hlm. 31

Artinya :

"*Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. yang (berbuat) demikian Itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. ika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui."* (QS. Fathir: 13-14).

Orang yang berdoa hendaknya yakin hahwa Allah SWT. dekat dan memperkenankan permohonan hamba-hamba-Nya yang tulus. Allah memerintahkan agar orang yang berdoa niscaya percaya kepada-Nya. ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa Dia akan memilihkan yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyia-nyiakan doa itu**.** Akan tetapi, boleh jadi Allah SWT. memperlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya; sesekali memberi sesuai permintaannya, di kali lain diberikannya sesuatu yang lain dan lebih baik dan yang dimintanya. Tidak jarang pula Allah SWT. menolak permintaannya, tetapi memberikannya sesuatu yang lebih baik di masa mendatang, kalau tidak di dunia. maka di akhirat. Dalam ucapan Nabi Shaleh AS. yang dibenarkan dan diabadikan Allah SWT., Al-Quran nenegaskan dalam ayat [15];

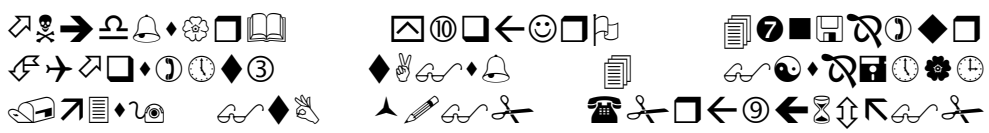

[15] Syukriadi Sambas, *op.cit.,* hlm. 20

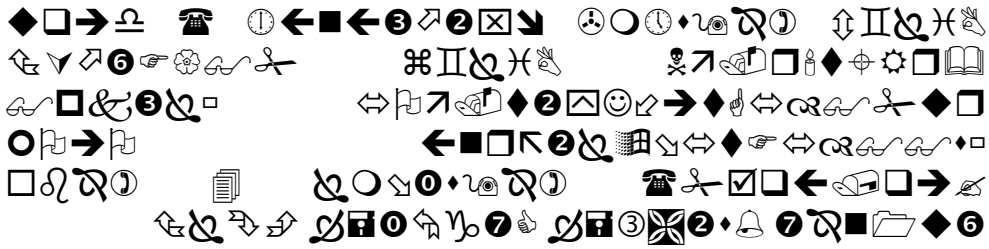

Artinya:

"*Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*(QS. Huud : 61)

C. KARAKTERISTIK DOA DALAM ISLAM

Beberapa karakteristik doa dalam al-qur'an, di antaranya; pertama, ia merupakan percakapan dan dialog dengan Allah. Di dalamnya, sifat-sifat, kedudukan dan Dzat Tuhan serta hubungannya dengan makhluk, terutama manusia. Dalam doa demikian nampak seperti *text-book* teologi, dan sama sekali tidak serupa dengan doa-doa lazimnya. Yakni, doa tidak lagi menggambarkan seseorang yang memohon sesuatu dati Allah, tetapi doa itu merupakan percakapan dengan-Nya. Doa Islam adalah sebuah ucapan dan seruan yang tingkat keindahan, ketelitian, dan kedalamannya layak untuk dijadikan argumen terkuat, terdalam, dan terjeli akan wujud Allah.[16]

Kedua, *iradat* atau kehendak Ilahi yang meluap di dalam doa. *Iradat* ini bukanlah berasal dan hasrat dan kebutuhan material yang sering kita

[16] Dr. Ali Syari'ati, *Makna Doa dalam Islam*, (terj.), (Jakarta : Pustaka Zahra, 2002), Cet. I, hlm. 47

saksikan dan dikenali. Tetapi, ia adalah sesuatu yang berasal dati perangai-perangai yang terpuji dan keutamaan-keutamaan yang mulia.[17]

Dalam beberapa hal, doa tidak hanya berperan secara vertical, yang berarti hubungan atau suatu bentuk komunikasi antara manusia dan Tuhan saja. Namun doa yang dilakukan manusia juga mempunyai kecenderungan sosial, menjadi suatu etika sosial dan landasan moral manusia ke arah pemahaman mengenai arti kelemahan dan kehinaan.

Di dalam doa-doa Islam, terdapat komposisi yang di antaranya;

Pertama, doa-doa terhimpun dalam bahasa yang lugas dan elok. Teks-teks doa Islami adalah karya kesusastraan yang paling indah yang pernah ada. Ia adalah model bacaan terbaik bagi para pengagum sastra berkenaan dengan kefasihan, kelugasan, dan keelokannya. Di lain sisi, doa dalam ajaran Islam merupakan bukti perhatian Islam akan estetika dan seni pada umumnva, selama keduanya mampu mendukung penyempurnaan spiritual manusia. Islam tidak hanya mempedulikan hal-ihwal estetika dan seni, tetapi juga dengan tegas meminta perhatian serius manusia kepada keduanya. Seperti dalam firman Allah,

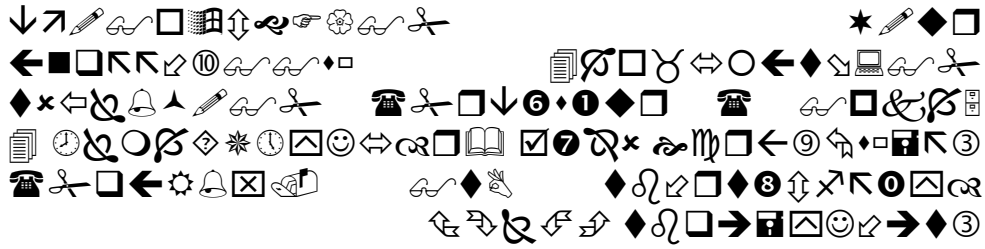

Artinya :

"Hanya milik Allah asma al-husna (nama-nama yang indah), Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma al-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam

[17] *Ibid*

(menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."(QS. Al-A'raaf : 180)

Kedua adalah komponen musical yang terkandung dalam doa. Doa-doa Islami tergabung dalam diksi-diksi (pilihan kata) yang tepat, yang dilantunkan secara serasi akan menjadi sebuah lagu yang indah. Ucapan yang indah itu akan sangat berkesan pada jiwa manusia. Impresi (kesan) yang menyongsong kecintaan, kekuatan, serta pengaruh doa padanya. Misalnya, bacaan shalawat kepada Rasulullah SAW., yang terangkum dalam beberapa buku *Maulid ad-Daiba'i*, *Maulid al-Barzanji*, dan sebagainya. [18]

Ketiga, doa mengandung komposisi ideologis. Menyatukan manusia sebagai satu reflek kehendak. Doa bukanlah permintaan seseorang akan sesuatu hal belaka melainkan deklarasi gelora, hasrat, identitas dan pandangan hidup. Maka dalam hal ini doa memiliki nilai keutamaan yang tidak kecil nilainya bila hanya diartikan sebatas sebagai suatu 'pemenuhan kebutuhan'. Contohnya saat berdoa, umat Islam dianjurkan untuk berdoa menghadap kiblat (Makkah), karena Makkah adalah pusat kelahiran Islam. Di samping kesadaran berdoa dengan cara itu, maka tumbuhlah dalam diri seorang muslim rasa kesatuan dan solidaritas. Dengan demikian, persaudaraan yang meliputi seluruh dunia diteguhkan. Islam merupakan suatu bentuk terakhir dari hubungan dengan Allah dan sebagai agama yang benar, sempurna dan penuh kepastian yang dimungkinkan di dunia ini. Makna religius dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, secara autentik diwujudkan dalam doa. [19]

[18] *Ibid*, hlm. 50

[19] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), cet.I, hlm. 71

Dalam hal ini, Muhammad Iqbal mengartikan doa sebagai sarana pencerahan spiritual dan merupakan tindakan normal yang sangat penting, yang mana sebagian kecil dari kepribadian manusia menemukan situasinya dalam suatu keseluruhan hidup yang besar. Doa merupakan simbol sebagai peneguhan tauhid, dan menemukan martabat dan pembenaran dirinya sendiri sebagai suatu faktor dinamis dalam kehidupan alam raya. [20]

D. DOA MENURUT *MUTAKALLIMIN*

Dalam karya-karya para teolog Islam (ahli kalam), pembahasan ilmu ushuluddin senantiasa dimulai dengan pujian kepada Allah, serta shalawat dan salam kepada Rasul SAW. Mukadimah seperti itu adalah refleksi iman yang murni. Sehingga doa, menjadi hal yang utama bagi *mutakallimin*.[21]

Dalam kaitan ini, doa sebagai wujud refleksi iman. Penjelasannya lebih banyak terungkap dalam konsep perbuatan manusia dan kehendak Tuhan. Kaum mu'tazilah memandang manusia mempunyai daya yang besar dan bebas. Manusia sendiri yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Dan daya (*al-istita'ah*) untuk mewujudkan kehendak itu terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. Kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatan manusia adalah kemauan dan daya manusia sendiri tanpa turut campur di dalamnya kemauan dan daya Tuhan. Perbuatan manusia terjadi sesuai dengan kehendak manusia. Jadi dalam hal ini, Mu'tazilah dalam memandang doa kurang berfungsi secara signifikan. Ringkasnya, doa menjadi

[20] *Ibid.*

[21] Hassan hanafi, *Dari Aqidah ke Revolusi, Sikap kita terhadap tradisi Islam,* (Jakarta : Paramadina, 2003), Cet. I, hlm. xix

suatu hal yang dikesampingkan, sebab kaum mu'tazilah memandang daya dan usaha manusia lebih penting daripada sekadar doa. [22]

Abul Hasan Al-Asya'ari (*asy'ariyah*) memandang manusia sebagai makhluk yang lemah. Dan dalam kelemahannya itu manusia banyak bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Perbuatan manusia memiliki dua unsur, yaitu berasal dari penggerak yang menyebabkan gerak, dan badan yang bergerak. Penggerak yaitu (*al-fa'il laha 'ala haqiqatiha*) adalah Tuhan dan yang bergerak adalah manusia. Tuhan menciptakan perbuatan-perbuatan manusia. Daya untuk berbuat adalah berasal dari daya Tuhan. Jadi di sini jelas jika doa berperan penting, berlawanan dengan kaum mu'tazilah. Manusia dalam segala hal perbuatannya tidak memiliki daya, semuanya berasal dari Tuhan. Jadi doa dapat dimengerti sebagai wujud kelemahan manusia yang selalui membutuhkan pertolongan Tuhan. Tuhan berkuasa sepenuhnya terhadap manusia. [23]

Maturidiyah menganggap perbuatan manusia ciptaan Tuhan. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia dan pemakaian daya itu sendiri merupakan perbuatan manusia. Perbuatan manusia adalah perbuatan manusia sendiri dalam arti sebenarnya, bukan dalam arti kiasan. Kaum Maturidiyah baik golongan Samarkand maupun Bukhara menganggap kemauan manusia adalah sebenarnya kemauan Tuhan. Ini berarti bahwa perbuatan manusia mempunyai wujud atas kehendak Tuhan dan bukan atas kehendak manusia. Pendapat bahwa daya diciptakan sebelum perbuatan

[22] Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran sejarah analisa dan perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2006), cet. I, hlm. 103

[23] *Ibid*, hlm. 105

adalah salah besar dan akan membawa pada keyakinan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya. Daya yang ada pada manusia bisa untuk melakukan perbuatan, manusia hanya melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan baginya. Perbuatan Tuhan disebut *maf'ul*, dan perbuatan manusia disebut *fi'il*. Sehingga dalam hal ini doa bagi kaum Maturidiah masih memiliki peran, meskipun manusia memiliki daya perbuatannya namun daya itu tetap berasal dari Tuhan. [24]

Namun dalam paham qadariah atau mu'tazilah manusia bebas dalam kehendak dan berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Menurut Wasil bin Atha', bahwa pada hakekatnya manusia sendirilah yang menciptakan perbuatan baik atau buruk, iman atau kufur, taat atau ingkar terhadap perintah Allah. Dengan alasan ini, maka manusia berhak mendapat balasan. Kebebasan manusia tidaklah mutlak. Kebebasan dan kekuasaan manusia dibatasi oleh hal-hal seperti hukum alam. Manusia hidup dikelilingi oleh hukum-hukum alam yang diciptakan Tuhan. Dan hukum alam ini tidak dapat diubah manusia. Maka manusia tetap bersifat terbatas. [25]

[24] *Ibid*, hlm. 107
[25] *Ibid*, hlm. 117